

Aplikasi Warna Marawa pada Busana Kontemporer

Azka Haniyah Putri¹, Mirda Aryadi², Nofi Rahmanita³, Dini Yanuarmi⁴
Jurusan Desain Mode Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email azkahaniyah05@gmail.com; amier.aryadhi@gmail.com; nofi.tekstil@gmail.com;
diniyanuarmi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-07-2026
Disetujui 19-07-2026
Diterbitkan 21-07-2026

ABSTRACT

The work entitled "Application of Marawa Colors in Contemporary Fashion" is inspired by the colors of the Marawa, a traditional cultural symbol of the Minangkabau community. The contemporary garments feature asymmetric silhouettes designed with a simple yet elegant appearance. The arrangement of the Marawa colors is visually represented through the composition of fringes made from yarn, creating a distinctive decorative element. The designs incorporate layered contemporary garments combined with Silungkang woven songket fabric. The color palette follows the traditional Marawa colors black, red, and yellow using cotton drill, premium cotton, Ima cotton, and Silungkang songket as the primary materials. The creative process began with collecting references related to the design concept, followed by concept development, field observation, and the formulation of the creative idea. This collection was developed based on the Trend Forecasting 2026/2027 theme "Fringe", which emphasizes garments featuring fringe details. The use of materials such as strands of yarn, cords, tassels, and similar decorative elements characterizes this trend. In this collection, fringe is interpreted through the application of fringes and tassel embellishments combined with dangling beads, and further enriched with sashiko embroidery and bead embroidery techniques

Keywords: Marawa, Minangkabau, contemporary fashion, Traditional textile (wastra), Silungkang songket.

ABSTRAK

Karya dengan judul "Aplikasi Warna Marawa Pada Busana Kontemporer" terinspirasi dari warna yang ada pada marawa yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau. Busana kontemporer menggunakan potongan asimetris yang dirancang dengan bentuk sederhana namun mewah. Susunan warna marawa divisualisasikan pada susunan rumbai-rumbai yang terbuat dari benang-benang. Busana ini diaplikasikan pada busana kontemporer yang memiliki layer dan dikombinasikan dengan songket silungkang. Pemilihan warna pada busana ini sesuai dengan warna marawa yang ada yaitu warna hitam, merah dan kuning dengan menggunakan bahan katun drill, katun ima, katun premium dan wastra songket Silungkang sebagai kombinasi. Metode penciptaan karya ini dimulai dari pencarian referensi yang berkaitan dengan ide penciptaan, penyusunan konsep, survey, dan membuat rumusan ide penciptaan karya yang dibuat. Karya ini merujuk pada trend forecasting 2026/2027 yang mengarah pada "Fringe" gaya busana ini memiliki sentuhan rumbai-rumbai pada busana. Penggunaan material seperti untai benang, tali, tassel, dan lain-lain merupakan ciri khas pada busana. Pada busana ini "fringe" diaplikasikan pada busana dalam bentuk rumbai-rumbai dan rumbai tassel yang dikombinasikan dengan payet jumbai, busana ini juga dilengkapi dengan teknik sashiko dan sulam payet.

Kata Kunci: Marawa, Minangkabau, busana kontemporer, wastra, songket Silungkang.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, A. H., Aryadi, M., Rahmanita, N. ., & Yanuarmi, D. . (2026). Aplikasi Warna Marawa pada Busana Kontemporer. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8807-8818. <https://doi.org/10.63822/e49x3751>

PENDAHULUAN

Marawa merupakan salah satu simbol atau identitas budaya Minangkabau yang memiliki nilai estetika dan filosofis. Marawa ini terdiri dari 3 warna yaitu merah, kuning, dan hitam yang masing-masing memiliki makna kepemimpinan, keberanian, dan kebijaksanaan. Dunia fashion saat ini sangatlah berkembang pesat, saat ini busana tidak hanya digunakan sebagai penutup tubuh namun kini busana juga digunakan sebagai media ekspresi diri. Seiring juga dengan perkembangan zaman trend-trend terbaru muncul dalam dunia fashion, seperti halnya busana kontemporer yang dimana busana ini hadir karena pengaruh busana terkini yang digabungkan dengan nilai-nilai atau bentuk yang ada pada zaman terdahulu, namun tidak terikat erat dengan kebudayaan terdahulu dan hal inilah yang menjadi daya tarik pada busana ini. Oleh karena itu, penerapan warna marawa pada busana kontemporer menjadi daya tarik dan inovasi baru yang dapat menggabungkan unsur tradisi dengan busana gaya modern tanpa menghilangkan makna tradisi yang ada.

Busana kontemporer merupakan bentuk dari perkembangan fashion masa kini yang biasanya dapat digabungkan dengan konsep dan nilai tradisi yang ada. Busana kontemporer ini tidak membatasi adanya terobosan terbaru dalam hal apapun, selagi hal itu masih mengedepankan norma-norma yang ada maka sah-sah saja diterapkan pada busana. Menurut Susanti “Fashion dibagi menjadi tiga yaitu tradisional, new classic, dan urban atau sering disebut sebagai aliran kontemporer, yaitu aliran fashion yang mengacu pada alur fashion “saat ini” atau pada sekarang ini dan lebih mengarah pada sesuatu yang kekinian atau baru dan desain asimetris” (2011:3). Busana kontemporer ini pengembangannya di Indonesia sangatlah banyak ditemui, banyak desainer ternama menerapkan konsep kontemporer ini pada busana yang mereka ciptakan.

Menurut Susanti “Dalam konteks fashion, kontemporer diartikan sebagai gaya yang destruktif dan keluar dari jalur yang ada pada umumnya yaitu dengan ciri-ciri desain yang lebih berani, eksploratif, asimetris, dan modern.” (2011:27). Busana kontemporer memiliki karakter yang tegas dengan perpaduan siluet yang berani, inovatif, dan penuh eksperimen. Busana ini tentunya tidak hanya berfokus pada fungsi dan estetika saja, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman sehingga relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Berbagai bentuk, warna, permainan tekstur dengan teknik hias yang beragam mampu menjadikannya sebagai sarana ekspresi diri bagi siapa saja yang memakainya. Selain itu, busana ini juga mampu berperan sebagai media komunikasi identitas yang mampu mewakili nilai, budaya, maupun karakter individu dengan busana yang unik dan modern.

Karakter dari busana ini pengkaryanya diterapkan pada busana yang pengkaryanya ciptakan, mulai dari pemilihan potongan busana yang tegas dipadukan dengan potongan layering yang asimetris, penggunaan material yang sesuai dengan konsep busana, kombinasi warna-warna yang berani, serta pengaplikasian berbagai teknik hias seperti sulam payet, *sashiko*, rumbai *tassel*, dan *fringe*/ rumbai-rumbai juga dapat menghasilkan busana yang memuaskan baik dari segi penggunaan dan juga visual.

Busana kontemporer ini tidak hanya berfungsi dalam segi penggunaan saja namun juga mampu merepresentasikan suatu makna dalam bentuk visual, sehingga orang-orang awam yang tidak peka dengan dunia *fashion* juga mampu memahami apa yang dimaksudkan dari busana ini. Sejalan dengan konsep kontemporer ini material yang digunakan pada busana ini umumnya tidak memiliki batasan baik dalam pemilihan bahan, warna, dan juga detail-detail kecil dalam busana ini

Pada penciptaan karya ini pengkaryanya menggunakan wastra songket Silungkang yang dikombinasikan dengan berbagai macam jenis katun, selain itu busana kontemporer dalam konteks pagelaran bisa diselenggarakan baik di ruangan terbuka (*outdoor*) maupun di ruangan tertutup (*indoor*).

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya bertujuan untuk menerapkan warna *marawa* yang ada pada kebudayaan Minangkabau pada busana kontemporer yang diciptakan.

Penggunaan tiga warna pada bendera ini bukan hanya sekedar warna saja namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya. Menurut Yulika watak masyarakat Minangkabau digambarkan sebagai “*Luhak* Tanah Datar dengan warna adat bendera kuning, penduduknya ramah, suka damai, dan berjiwa sabar, *Luhak* Agam dengan warna adat bendera merah, penduduk berani dan suka berkelahi, dan *Luhak* Lima Puluh Kota dengan warna adat bendera hitam, penduduknya memiliki ketahanan, akal, dan baik budi” (2017: 20). Dapat dilihat bahwa peletakan warna *marawa* ini tidak dipilih secara sembarangan melainkan sifat pada tiap penduduknya digambarkan melalui bendera *marawa* dan hal inilah yang menjadi daya tarik

Marawa dalam konteks adat terikat dengan budaya-budaya tradisional yang ada di Minangkabau dan nilainya sangat dekat dan erat dengan kebiasaan zaman terdahulu yang mengakibatkan penerapannya pada busana kontemporer bisa dibilang jarang dan masih sebagian kecil penerapannya pada busana modern yang kekinian. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa busana kontemporer akhir-akhir ini memiliki ketertarikan dalam dunia *fashion* khususnya di Indonesia.

Pengkarya tertarik pada busana kontemporer yang memiliki hasil akhir yang tetap mengangkat unsur budaya tradisional namun tetap mengikuti perkembangan *fashion* terkini. Pada karya yang diciptakan pengkarya tertarik pada bentuk busana yang tidak biasa dengan potongan asimetris dan unik. Dalam karya yang diciptakan, pengkarya bertujuan untuk mewujudkan karya yang lebih berani dan menerapkan *layering* pada busana yang akan diciptakan.

Dengan tujuan di atas pengkarya bertujuan untuk membuat busana aplikasi warna *marawa* pada busana kontemporer yang diterapkan pada busana ber *layer* dengan aplikasi sulam payet, teknik *sashiko*, dan juga aplikasi rumbai *tassel*. Alasan pengkarya mengangkat konsep ini pada karya tugas akhir karena didasarkan pada keinginan pengkarya untuk mengangkat unsur budaya Minangkabau kedalam konsep busana yang relevan dengan perkembangan busana masa kini. *Marawa* biasanya hanya dikaitkan dengan nilai tradisi dan hanya diketahui oleh masyarakat yang tau dengan tradisi budaya Minangkabau saja. Melalui pengaplikasiannya pada busana yang lebih modern mampu menarik dan memperkenalkannya ke jangkauan yang lebih luas lagi. Tidak hanya itu ini juga salah satu bentuk dari pelestarian budaya melalui busana kontemporer. Karya ini muncul sebagai salah satu upaya agar budaya Minangkabau dapat dikenal oleh masyarakat luas. Busana ini juga dipadukan dengan wastra songket Silungkang yang berasal dari Minangkabau agar orang-orang bisa dengan mudah membedakannya dengan kebudayaan lainnya yang memiliki kesamaan dengan warna *marawa*.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan awal dari proses pencarian ide-ide yang sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, yang bertujuan untuk mengumpulkan komponen-komponen, bentuk, warna, teknik, dan lain-lain yang akan memperkuat karakter pada karya yang diciptakan.

Observasi: Pada Observasi ini pengkarya mengamati apa saja yang bisa dijadikan sumber ide pada bendera, memperhatikan warna apa saja yang ada pada *marawa*. Berdasarkan observasi ini juga pengkarya mendapatkan makna estetis apa saja yang terkandung di dalam benda tradisi ini dan apa saja yang bisa diambil pada busana yang diciptakan. Dari observasi, pengkarya mendapatkan referensi untuk menciptakan busana kontemporer dengan aplikasi warna *marawa*.

Studi Pustaka: Studi pustaka yang pengkarya lakukan adalah dengan melalui menelusuri dan membaca dari berbagai sumber. Pengkarya mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, internet, aftikel,

foto dan gambar. Ini berfungsi untuk mendapatkan informasi terkait topik yang kita ambil untuk penciptaan busana.

2. Perancangan

Perancangan bertujuan untuk menyatukan trend dan moodboard yang nantinya akan dirancang pada sketsa alternatif, dipilih menjadi desain terpilih, dan pada tahap akhir diwujudkan dalam suatu koleksi busana.

Analisis Tren & Pembuatan Moodboard: Merujuk pada *trend forecasting* 2026/2027 yang mengarah pada “*Fringe*” gaya busana ini memiliki sentuhan rumbai-rumbai pada busana. Penggunaan material seperti untaian benang, tali, tassel, dan lain-lain merupakan ciri khas pada busana. Pada penciptaan busana pengkarya memberikan sentuhan *fringe* pada busana yang ditonjolkan dengan menggunakan material *tassel* yang dikombinasikan dengan payet jumbai agar memberikan kesan yang dramatik.



Gambar 1. Moodboard

(Digambar oleh: Azka Haniyah Putri, 2026)

Sketsa Alternatif: Membuat masing-masing 10 sketsa alternatif dengan tiga tingkatan busana (Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, dan Haute Couture).

Desain Terpilih & Diwujudkan: Menyeleksi sketsa terbaik dari sketsa alternatif untuk dikembangkan menjadi desain final yang siap diproduksi.



Gambar 2. Desain Busana *Ready to Wear* yang diwujudkan
(Digambar oleh: Azka Haniyah Putri, 2026)



Gambar 3. Desain Busana *Ready to Wear Deluxe* yang diwujudkan
(Digambar oleh: Azka Haniyah Putri, 2026)



Gambar 4. Desain Haute Couture yang diwujudkan
(Digambar oleh: Azka Haniyah Putri, 2026)

3. Perwujudan

Pada proses perwujudan ada beberapa tahap terlebih dahulu seperti persiapan alat dan bahan, yang nantinya akan digunakan pada tahapan produksi

Pengukuran & Pembuatan Pecah Pola: Mengukur badan (menggunakan standar ukuran L Wanita Asia) lalu membuat pola kecil dengan skala 1:4 (termasuk rancangan bahan dan rincian biaya), yang kemudian dijadikan ke skala pola sebenarnya (1:1).

Pemotongan & Menjahit Bahan: Menggunting bahan (Katun Drill merah, Katun ima kuning, Katun premium hitam, dan Songket Silungkang) dan menjahitnya menggunakan teknik konstruksi standar butik, kampuh terbuka, serta sistem pelapis tricot, lining/furing bersih.

Aplikasi Teknik Hias: Proses perwujudan menerapkan metode penciptaan berupa teknik hias sashiko, tassel kombinasi dengan payet jumbai, rumbai-rumbai dengan susunan warna *marawa*, dan dilengkapi dengan sulam payet.

Tahap akhir dalam proses perwujudan busana meliputi *fitting* dan *finishing*. *Fitting* busana dilakukan pada manekin atau pada tubuh model secara langsung. Tahap ini bertujuan untuk melihat hasil akhir busana ketika digunakan sebelum diperagakan pada saat *fashion show*. Selanjutnya, tahap *finishing* mencakup , tahap ini terdiri dari beberapa tahap yaitu penyetrikaan pada penyambungan kampuh, pembersihan sisa-sisa benang, memasang kancing cetek dan pemeriksaan jahitan yang bertujuan agar busana terlihat rapi dan bersih ketika dipakai.

PEMBAHASAN

Proses perwujudan karya menghasilkan satu koleksi busana dengan tiga tingkatan busana yang dikembangkan berdasarkan konsep busana kontemporer dengan karakteristik busana asimetris, bersiluet, yang dilengkapi dengan beberapa teknik hias pada busana. Busana ini terinspirasi pada warna yang ada

pada bendera *marawa* terdiri dari warna merah, hitam, dan kuning yang kemudian diaplikasikan pada busana kontemporer. Busana ini menggunakan beberapa bahan seperti katun drill, Katun ima, katun peremium, dan wastra songket Silungkang dengan teknik hias busana sashiko, tassel, rumbai-rumbai, dan sulam payet. Pepaduan semua elemen ini merupakan hasil dari pengumpulan ide-ide yang kemudian dijadikan satu pada suatu koleksi busana.

A. Analisis Busana Ready to Wear “Suluah Rono”

Karya pertama berjudul *Suluah Rono* merupakan busana kontemporer dengan ukuran L, busana ini mengandung nilai budaya Minangkabau yang tercermin pada warna *marawa* sebagai sumber ide pada karya ini. Perpaduan antara warna hitam, merah, dan kuning bukan hanya berfungsi sebagai estetika saja tetapi juga memiliki makna keteguhan, keberanian, dan kebijaksanaan sesuai dengan kebiasaan hidup masyarakat Minangkabau. Ketiga warna itu melambangkan keselarasan masyarakat yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana makhluk sosial.

Busana ini memiliki tema yang mengangkat konsep dari warna yang ada pada bendera *marawa* yang ada di Minangkabau. Selain itu, busana ini terdiri dari 3 bagian busana, bagian busana pertama yaitu tunik yang memiliki potongan asimetris dengan lengan model *bell*, dengan lengan kanan menggunakan bahan wastra songket Silungkang dan lengan kiri menggunakan katun ima berwarna dengan detail teknik sulam payet. Bagian busana pertama ini juga dilengkapi dengan teknik *sashiko*, dan sulam payet. Bahan yang digunakan pada busana ini yaitu katun *drill*, katun premium, katun *ima* dan songket Silungkang.

Bagian busana kedua yaitu *vest* asimetris dengan kerah tegak, pada potongan pendek bagian depan *vest* dilengkai dengan detail *sashiko* dengan pola belah ketupat dan diperkaya dengan susunan rumbai-rumbai yang disusun sesuai dengan warna *marawa*. Kemudian pada sisi yang satunya dilengkapi dengan detail rumbai *tassel* yang dikombinasikan dengan payet jumbai dan disusun acak pada *vest* ini. Untuk menambah kesan mengkilau teknik sulam payet diletakkan pada potongan leher dan pada bagian bawah *vest*.

Bagian busana ketiga yaitu celana loose dengan karet pada bagian belakang potongan pinggang agar ketika dipakai dapat menyesuaikan ukuran pinggang pemakainya, celana ini juga dilengkapi dengan detail *sashiko* pada bagian bawah celana. Bahan yang digunakan untuk celana ini adalah katun drill yang memiliki struktur kain yang agak kaku dan cocok untuk dijadikan bahan pada celana. Perbedaan busana ini dengan 2 busana lainnya adalah terletak pada *slayer* pada bagian belakang



Gambar 5. Busana *ready to wear*
(Foto: Nesta Fernando, 2026)

B. Analisis Busana Ready to Wear Deluxe " Rantiak Bayang "

Karya kedua berjudul *Rantiak Bayang* merupakan busana kontemporer dengan ukuran L, busana ini terdiri dari tiga warna *marawa* yaitu hitam, merah dan kuning. Nilai budaya yang terkandung pada karya ini terletak pada semangat untuk menjaga kebudayaan Minangkabau melalui transformasi *marawa* ke busana kontemporer. Seperti judulnya karya ini menggambarkan bahwa warisan budaya akan terus tetap ada seperti bayangan yang terus mengikuti kita.

Busana ini terdiri dari 3 bagian busana, bagian busana pertama yaitu busana tunik yang memiliki potongan asimetris dengan 3 potongan dari potongan pinggang kebawah. Potongan sebelah kanan berwarna hitam yang dipenuhi dengan teknik *sashiko*, sisi kiri memiliki ukuran yang lebih panjang berwarna kuning dilengkapi dengan teknik rumbai *tassel*, dan potongan ketiga berada ditengah menggunakan bahan wastra songket yang dilengkapi dengan detail rumbai-rumbai pada bagian bawah yang disusun sesuai dengan warna *marawa*.

Bagian busana kedua yaitu vest dengan potongan asimetris yang memiliki bentuk melengkung pada bagian tengah dengan detail sayap yang dilengkapi dengan *sashiko* jelujur, sayap ini terletak pada bagian potongan lingkaran kerung lengan. Vest ini dilengkapi dengan detail teknik yaitu sulam payet, dan *sashiko* dengan bukaan belakang menggunakan kancing cetek.

Bagian busana ketiga yaitu celana *loose* dengan karet pada bagian belakang potongan pinggang agar ketika dipakai dapat menyesuaikan ukuran pinggang pemakainya, celana ini juga dilengkapi dengan detail *sashiko* pada bagian bawah celana. Bahan yang digunakan untuk celana ini adalah katun premium yang memiliki struktur kain yang jatuh dan cocok untuk dijadikan bahan pada celana. Berikutnya perbedaan busana ini dengan dua busana lainnya terletak pada potongan vest yang memiliki potongan melingkar yang unik baik di bagian depan maupun bagian belakang.

Bahan yang digunakan pada busana diantaranya yaitu katun *drill*, katun ima, katun premium, dan bahan wastra songket silungkang. Busana ini juga makin diperkaya dengan beberapa teknik yaitu *sashiko*,

sulam payet, rumbai-rumbai, dan rumbai tassels. Aksesoris yang digunakan adalah kalung dan *headpiece* yang dipasangkan pada hijab.



Gambar 6. Busana *ready to wear deluxe*
(Foto: Nesta Fernando, 2026)

C. Analisis Busana *Haute Couture*: "Pijar Luhak"

Karya ketiga berjudul *Pijar Luhak* merupakan busana kontemporer dengan ukuran L, busana ini terdiri dari tiga warna *marawa* yaitu hitam, merah dan kuning. Karya ini memiliki makna pijar cahaya akan terus memancar, mencerminkan semangat masyarakat Minangkabau mampu menjaga adat istiadat dan mewariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Minangkabau yang suka bergotong royong bersatu dan saling melengkapi walaupun setiap luhaknya memiliki watak karakter yang berbeda, namun inilah yang menjadikannya kaya akan keberagaman.

Karya ini menggunakan bahan katun *drill*, katun premium, katun ima dan songket *silungkang*. Busana ini memiliki tema yang mengangkat konsep dari warna yang ada pada bendera *marawa* yang ada di Minangkabau. Seperti kedua busana sebelumnya busana ini juga terdiri dari 3 bagian busana, bagian busana pertama yaitu *midi dress* dengan kombinasi potongan pada bagian kiri yang juga dilengkapi dengan rimpel. Selain itu busana ini juga dilengkapi dengan lengan dengan model *bell* yang diberi detail sulam payet pada bagian ujung lengan. Selain itu busana ini juga dilengkapi dengan teknik *sashiko* pada bagian bawah busana.

Bagian busana kedua yaitu *vest* yang bagian depannya memiliki 4 potongan dengan warna yang berbeda-beda. Bagian kanan dilengkapi dengan teknik *sashiko* jelujur, bagian kiri menggunakan bahan wastra songket *silungkang* dan bagian tengah dilengkapi dengan teknik sulam payet, rumbai *tassel* dengan kombinasi payet jumbai, dan rumbai-rumbai yang disusun sesuai dengan warna *marawa* pada bagian bawah busana. Selain itu, *vest* ini juga diberi detail sayap pada bagian kerung lengan.

Bagian busana ketiga yaitu celana *loose* dengan karet pada bagian belakang potongan pinggang agar ketika dipakai dapat menyesuaikan ukuran pinggang pemakainya, celana ini juga dilengkapi dengan detail *sashiko* yang lebih padat pada bagian bawah celana. Bahan yang digunakan untuk celana ini adalah katun *drill* yang memiliki struktur kain yang cukup kaku dan cocok untuk dijadikan bahan pada celana.

Bahan yang digunakan pada busana diantaranya yaitu katun *drill*, katun ima, katun premium, dan bahan wastra songket silungkang. Busana ini juga makin diperkaya dengan beberapa teknik yaitu sashiko, sulam payet, rumbai-rumbai, dan rumbai tassel. Pembeda busana ini dibanding dua karya lainnya yaitu terletak pada siluetnya yang berbentuk X dan juga teknik hias pada busana ini memiliki pola yang frekuensinya lebih besar dan lebih detail lagi. Aksesoris yang digunakan adalah kalung dan *headpiece* dipasangkan dua layer yang dipasangkan pada hijab.



Gambar 7. Busana *haute couture* tampak depan
(Foto: Nesta Fernando, 2026)

KESIMPULAN

Karya yang berjudul “Aplikasi Warna Marawa Pada Busana Kontemporer” dikombinasikan dengan wastra songket silungkang. Busana ini terdiri dari 3 tingkatan busana yaitu busana *ready to wear*, busana *ready to wear deluxe*, dan busana *haute couture*. Ketiga busana ini diproduksi dengan ukuran standar L proporsi wanita dewasa Asia.

Warna yang diaplikasikan pada busana ini diantaranya yaitu hitam, merah, dan kuning sesuai dengan warna *marawa* yang ada. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik sulam sashiko, teknik sulam payet, dan teknik pemasangan rumbai *tassel*. Dalam perwujudan karya ini pengkarya menerapkan teknik jahit yang setara dengan jahitan butik yang memiliki hasil jahitan yang bersih dari bagian baik maupun bagian buruk.

Karya ini ditampilkan dalam perhelatan tahunan *fashion show* prodi Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang *Malenggang #4* yang bertajuk *Fashion Fushion* dan diselenggarakan pada tanggal 2 Juni 2026 yang berlokasi di *gallery* gedung pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said, (2006). *Dasar Desain Dwimatra*, Makassar: Penerbit UNM Makassar
- Amar, M. (2013). "Penerapan Prinsip Desain Dalam Elemen Grafis Pada Ilustrasi Gambar Berita Utama Surat Kabar Tribun Jambi". *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 9.
- Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021). "Efektivitas zero waste fashion terhadap pengurangan limbah tekstil dalam pembuatan busana ready to wear". *Jurnal Tata Busana*, vol 10.
- Della, M (2025) "Busana Kontemporer Pola Zero Waste Menggunakan Batik Motif Pacu Jalur" Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Enggar, K, dkk, (2025). *Fashion Design*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Yulika, F. (2017). "*Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau*". Padangpanjang: Penerbit Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fadhilah, (2021). *Pengelolaan Usaha Busana*. Banda Aceh, Aceh: Penerbit Syiah Kuala University Press.
- Fariyah, dkk, (2022). *Teknologi Busana*. Jawa Tengah: Penerbit C.V Sarnu Untung.
- Fatmawati, Z. Y, Indarti, I, (2024). "Penerapan Kain Kain Songket Palembang dan Sashiko Pada Busana Modest Wear", *Journal of Fashion and Textile Design Unesa* 5 (2024) 1-10.
- Fadlia, A. (2024). "Seni Rupa dan Tradisi Lurik: Inspirasi Lokal, Pesona Global Fashion Kontemporer Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, Vol 4.
- Faisahro, W., Ubaidillah, F., & Juliyanto, B. (2022). Modelisasi Tassel dengan Penggabungan Hasil Deformasi Tabung, Bola, Prisma Segi Sepuluh, dan Kurva Bezier. *Jurnal EurekaMatika*, Vol 10.
- Jacinta Harsi Laksmi, (2012). *Sulam Payet India*. Penerbit Demedia
- Jannah, M., Budhyani, D., Angendari, M. (2023). "Penerapan Teknik Makrame pada Busana Kontemporer dengan Sumber Ide Noken Papua". Skripsi: *Universitas Pendidikan Ganesha*
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Purwagani, M., Karnadi, H., & Yulianto, Y. H. (2014). "Perancangan Fotografi Fashion Kontemporer Dengan Tema Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Rakyat Indonesia". *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol 55.
- Robiha, A., & Wahyuningsih, U. (2023). "Hemisveric sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta". *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*
- Rofi, H., Jufrinaldi, J., & Akromullah, H. (2022). "Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis". *V-Art: Journal of Fine Art*
- Rianti, N. D., Laksono, S. H., & Laksmiyanti, D. P. E. (2020). "Pusat Edukasi dan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta". *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*,
- Rosinta, A. jannatur; M. (2021). "Media Pembelajaran Prototipe Pada Pembelajaran Teknologi Menjahit" , *Jurnal Online Tata Busana*
- Susanti, D. (2011). "Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta" *Journal of Atma Jaya University*.
- Widyokusumo, L. (2013). "Fungsi Garis Pada Desain dan Sketsa Hasil dan Pembahasan Peranan elemen Garis dalam Desain". *Humaniora: Journal of Indonesia Culture*.